

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI KELURAHAN MAMPANG PRAPATAN JAKARTA SELATAN

Meita Dwi Utami^{1,*}, Eddy Multazam¹, Robiah Khairani Hasibuan¹, Asep Zezen Zaeni Dahlan¹, Primo Parmato¹, Cindy Salsabila Muharani¹, Hasbi Tri Fatwa Nur Alam

¹Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Tangerang Selatan, Kode Pos 15419

*E-mail koresponden: meitadewi@umj.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama baik kurang dari usia 15 tahun adalah 0,56% sedangkan yang di bawah usia 18 tahun adalah sebesar 11,21%. Pernikahan dini dapat memberikan pengaruh buruk bagi remaja yang menjalaninya atau anak yang dikandungnya. Organ reproduksi belum matang di masa remaja sehingga akan berisiko apabila seorang remaja perempuan mengandung anaknya. Maka dari itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada para remaja mengenai kesehatan reproduksi sedini mungkin. Dengan adanya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang adekuat, maka remaja akan lebih paham mengenai apa yang terjadi dalam dirinya pada masa remaja, pentingnya menjaga organ reproduksi, dan dampak yang akan terjadi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di masa remaja. Metode: Sosialisasi dilakukan di posyandu Kelurahan Mampang Prapatan. Sosialisasi diawali dengan pengerjaan pretest kemudian dilanjutkan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Pengerjaan posttest dilakukan setelahnya dengan harapan tercapainya output dari edukasi yaitu peningkatan nilai tes dengan rata-rata nilai di atas 80. Hasil dan pembahasan: Rata-rata nilai yang didapatkan para peserta sebesar 87,2 sehingga sudah mencapai rata-rata nilai target yang ditetapkan. Kesimpulan: Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Gawan, Tanon, Sragen sudah terlaksana dengan baik.

Kata kunci : pernikahan dini, remaja, kesehatan

ABSTRACT

Based on data from the National Socio-Economic Survey (Susenas) in 2018, the percentage of women aged 20-24 years who had their first marriage either under the age of 15 years was 0.56% while those under the age of 18 years was 11.21%. Early marriage can have a negative effect on the teenagers who undergo it or the children they carry. Reproductive organs are immature in adolescence so it will be risky if a teenage girl carries her child. Therefore, it is necessary to socialize to adolescents about reproductive health as early as possible. With adequate knowledge related to reproductive health, adolescents will better understand what happens in themselves during adolescence, the importance of maintaining reproductive organs, and the impact that will occur if unwanted things occur such as pregnancy in adolescence. Methods: Socialization was conducted at the posyandu in Mampang Prapatan Village. The socialization began with a pretest and then continued with education related to adolescent reproductive health. The posttest was conducted afterwards

with the hope of achieving the output of education, namely an increase in test scores with an average score above 80. Results and discussion: The average score obtained by the participants was 87.2 so that it has reached the average target score set. Conclusion: Socialization of Adolescent Reproductive Health in Gawan Village, Tanon, Sragen has been carried out well.

Keywords : Early marriage, teenage, health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan sekumpulan metode, teknik, dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah reproduksi mengenai kegiatan seksual, status kehidupan, dan hubungan perorangan. Bahasan dalam kesehatan reproduksi tidak hanya menyangkut kegiatan seksual saja, tetapi juga terkait perawatan reproduksi dan risiko penularan penyakit menular seksual. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan bermanfaat dalam mempersiapkan remaja dalam masalah kesehatan reproduksi. Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi ini penting untuk diketahui berbagai kalangan terutama remaja. Hal ini disebabkan karena dari seluruh populasi masyarakat Indonesia tahun 2021 yaitu 270.203.917, dua pertiganya berada di usia produktif. Tujuh belas persen masyarakat Indonesia yang berada di usia produktif tersebut adalah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun sebanyak 46 juta. Sementara itu, Pulau Jawa menduduki peringkat satu sebagai pulau dengan persentase remaja terbanyak yaitu 60% dengan Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan persentase remaja terbanyak di Pulau Jawa yaitu 18%. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki persentase populasi remaja sebesar 14% 3.

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peralihan ini akan menyebabkan beberapa perubahan pada aspek fisik maupun psikis. Adanya perubahan ini dapat menyebabkan remaja seringkali belum dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau dikatakan belum siap menghadapi perubahan yang ada pada dirinya. Perubahan fisik yang dialami remaja saat pubertas antara lain penambahan tinggi badan yang pesat, perkembangan seks primer seperti menarche pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki, perkembangan seks sekunder seperti tumbuhnya payudara pada anak perempuan dan pembesaran penis serta perubahan suara menjadi berat pada anak laki-laki, perkembangan organ reproduksi, serta perubahan komposisi tubuh 5.

Sementara itu, perubahan psikis juga terjadi pada remaja pada masa pubertas. Perubahan psikis ini terbagi menjadi 3 fase yaitu remaja awal (usia 12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (di atas 18 tahun). Pada fase remaja awal, terjadi krisis identitas dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Pada fase remaja pertengahan, remaja sudah mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir. Remaja juga mulai memperhatikan penampilannya dan cenderung tidak ingin dikekang oleh orang tuanya. Di fase sebelumnya, remaja masih mengalami krisis identitas, sedangkan di fase ini mereka telah menemukan role model yang bisa dijadikan contoh sehari-hari. Yang terakhir adalah fase remaja akhir, yaitu fase telah terjadi maturitas fisik dan psikis yang lebih baik dari fase sebelumnya. Emosi remaja di fase ini juga lebih stabil dan mulai memikirkan masa depan 5.

Proses penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi ini apabila terganggu berdampak pada dirinya sehingga akan berujung pada

penyimpangan sosial seperti penyalahgunaan obat terlarang, pornografi, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, dan sebagainya 4,6. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama baik kurang dari usia 15 tahun adalah 0,56% sedangkan yang di bawah usia 18 tahun adalah sebesar 11,21%. Prevalensi kasus pernikahan dini di Indonesia tahun 2018 banyak terjadi di pedesaan dengan persentase 16,87% sedangkan di perkotaan 7,15%. Jawa Tengah sendiri memiliki persentase sebesar 11,04% perempuan usia 20-24 tahun yang usia perkawinan pertamanya kurang dari 18 tahun 7. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, sebanyak Munawaroh et. al., Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Smart Society Empowerment Journal | Vol 3, No 3, Tahun 2023 78 23,74% perempuan usia 17-18 tahun di Jakarta Selatan telah melangsungkan pernikahan di usia tersebut 8. Angka tersebut jelas melebihi persentase nasional di tahun sebelumnya.

Berdasarkan data dan paparan di atas mengenai ketidaksiapan remaja menghadapi pubertas dan kejadian pernikahan dini yang cukup tinggi di Indonesia khususnya Jakarta Selatan, maka diperlukan sosialisasi terkait dengan kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di Kelurahan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Dengan adanya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang adekuat, maka remaja akan lebih paham mengenai apa yang terjadi dalam dirinya pada masa remaja, pentingnya menjaga organ reproduksi, dan dampak yang akan terjadi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di masa remaja. Apabila pernikahan dini dapat

dicegah, maka hak-hak seorang anak di masa remaja seperti bermain, bersekolah, dan memaksimalkan potensinya akan dapat berlangsung dengan baik. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi Kesehatan kepada remaja di Kelurahan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan untuk mencegah pernikahan dini.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu diskusi bersama bidan Desa Gawan terkait permasalahan remaja apa saja yang perlu mendapat perhatian khusus di Desa Gawan serta kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan saat posyandu remaja. Berdasarkan hasil diskusi yang juga sejalan dengan upaya pemerintah Kabupaten Sragen untuk menekan angka pernikahan dini, maka disusunlah rencana sosialisasi dengan topik bahasan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu upaya pencegahannya. Diskusi internal tim dilakukan untuk menentukan metode sosialisasi, melakukan penyusunan materi, serta mempersiapkan media sosialisasi.

Sosialisasi kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada 23 Juli 2023 bersama bidan Desa Gawan serta para ibu kader bersamaan dengan dilaksanakannya Posyandu Remaja Dukuh Ngamban, Desa Gawan. Target sosialisasi ini merupakan remaja berusia 11-18 tahun. Sosialisasi didahului dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja yang hadir terkait kesehatan reproduksi. Soal pretes terdiri dari 5 soal terkait Kesehatan reproduksi remaja dan dampak negative pernikahan dini.

Skala nilai yang digunakan adalah 0-100 dengan nilai 20 per nomornya. Target nilai rata-rata minimal yang ditetapkan ialah 80 atau benar 4 dari 5 pertanyaan. Jika rata-rata seluruh peserta sosialisasi masih di bawah 80 maka output sosialisasi tidak tercapai, namun jika rata-rata nilai

peserta mampu mencapai 80 maka dapat dikatakan penyuluhan dalam program sosialisasi kesehatan reproduksi remaja sudah tersampaikan dan mencapai output yang diharapkan.

Sosialisasi kemudian dilaksanakan dalam 3 kelompok terbagi, yaitu 1 kelompok laki-laki dan 2 kelompok perempuan dengan harapan edukasi dapat berjalan secara interaktif. Media yang digunakan berupa powerpoint. Edukasi juga diselingi dengan ice breaking berupa permainan mengangkat papan mitos atau fakta dengan topik seputar kesehatan reproduksi. Selain sosialisasi, pemeriksaan status gizi seperti tinggi badan, berat badan, tekanan darah, dan LILA juga dilaksanakan. Kegiatan diakhiri dengan pengerjaan post-test untuk menilai apakah ada peningkatan pemahaman pada peserta terkait materi yang diberikan. Tablet Fe juga dibagikan pada remaja perempuan di akhir kegiatan.

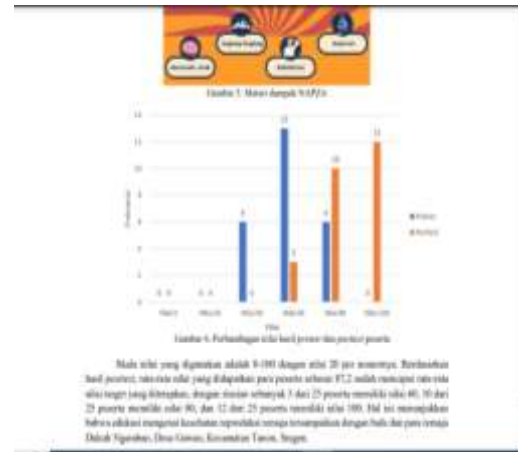
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi remaja, para peserta diminta untuk mengerjakan pretest mengenai topik terkait. Nilai hasil pengerjaan soal dapat dilihat pada Grafik di bawah.

Setelah edukasi dilaksanakan, masing-masing remaja kembali mengerjakan soal posttest mengenai topik kesehatan remaja. Terdapat perbaikan nilai dari pretest yang dapat dilihat dari Gambar di bawah.

Skala nilai yang digunakan adalah 0-100 dengan nilai 20 per nomornya. Berdasarkan hasil posttest, rata-rata nilai yang didapatkan para peserta sebesar 87,2 sudah mencapai rata-rata nilai target yang ditetapkan, dengan rincian sebanyak 3 dari 25 peserta memiliki nilai 60, 10 dari 25 peserta memiliki nilai 80, dan 12 dari 25 peserta memiliki nilai 100. Hal ini

menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja tersampaikan dengan baik dan para remaja Dukuh Ngamban, Desa Gawan, Kecamatan Tanon, Sragen.



Edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan hal yang penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis fakta dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari risiko penyakit menular seksual, dan mengambil keputusan yang bijak terkait dengan hubungan dan seksualitas mereka. Penelitian oleh Oktavia et al. (2018) mengenai pengetahuan risiko pernikahan dini pada remaja usia 13-19 tahun menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam konteks kesehatan reproduksi remaja. Studi ini menyoroti pentingnya meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, penelitian di tahun 2021 menunjukkan bahwa melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja yang berbasis pedagogis, kesadaran dan pemahaman remaja dapat ditingkatkan 12. Studi ini melibatkan sosialisasi dan pendekatan yang komprehensif dalam

menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan dampak pergaulan bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta edukasi berhasil menyerap pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Pembekalan materi kesehatan reproduksi tentang bahaya pernikahan dini efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Penelitian oleh Oktavia et al. dan Basri et al. menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis fakta, pengetahuan dan kesadaran remaja dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran ini, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang bijak terkait dengan kesehatan reproduksi mereka, menghindari risiko penyakit menular seksual, dan mengurangi praktik pernikahan dini. Edukasi kesehatan reproduksi remaja perlu terus ditingkatkan dan diintegrasikan dalam program-program pendidikan untuk mencapai kesehatan reproduksi yang optimal bagi remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama baik kurang dari usia 15 tahun adalah 0,56% sedangkan yang di bawah usia 18 tahun adalah sebesar 11,21%. Pernikahan dini dapat memberikan pengaruh buruk bagi remaja yang menjalaninya atau anak yang dikandungnya. Organ reproduksi belum matang di masa remaja sehingga akan berisiko apabila seorang remaja perempuan mengandung anaknya. Maka dari itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada

para remaja mengenai kesehatan reproduksi sedini mungkin. Dengan adanya pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang adekuat, maka remaja akan lebih paham mengenai apa yang terjadi dalam dirinya pada masa remaja, pentingnya menjaga organ reproduksi, dan dampak yang akan terjadi apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di masa remaja.

Metode: Sosialisasi dilakukan di posyandu Kelurahan Mampang Prapatan. Sosialisasi diawali dengan pengerjaan pretest kemudian dilanjutkan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Pengerjaan posttest dilakukan setelahnya dengan harapan tercapainya output dari edukasi yaitu peningkatan nilai tes dengan rata-rata nilai di atas 80. Hasil dan pembahasan: Rata-rata nilai yang didapatkan para peserta sebesar 87,2 sehingga sudah mencapai rata-rata nilai target yang ditetapkan.

Kesimpulan: Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Gawan, Tanon, Sragen sudah terlaksana dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada Rektor UMJ, LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Kepada Fakultas, Program Studi kami mengucapkan terima kasih atas dukungan fasilitasnya sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://muhammadiyah.or.id/2022/03/pentingnya-penguatan-al-islam-dan-kemuhammadiyah-an-di-ptma/>
- Marlina, R. (2018). Deteksi Dini Penyakit: Panduan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (2017). Manajemen Kesehatan Masyarakat. Surabaya: Airlangga University Press.

- World Health Organization. (2020). Global Recommendations on Screening and Diagnosis. Geneva: WHO Press. Retrieved from <https://www.who.int/screening/diagnosis/en/>
- Yulianti, E., & Pratiwi, D. (2021). Pentingnya Skrining Kesehatan dalam Mencegah Penyakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112-120.
- Muhammadiyah. (2015). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Zahra, F. (2019). *Nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka Islam.